

## Traditional Penyengat Island Herbs and Remedies for Eye-related Pain

### Ramuan dan Pengobatan Tradisional Pulau Penyengat untuk Sakit yang Berkaitan dengan Mata

Indah Wahyuni<sup>1,\*</sup> Ken Widyatwati<sup>2</sup>

Universitas Diponegoro<sup>1,2</sup>

Email: [wahyunindaah@gmail.com](mailto:wahyunindaah@gmail.com)

doi: 10.24036/jbs.v12i2.128221

Submitted: April 5, 2024

Revised: May 27, 2024

Accepted: June 1, 2024

#### Abstract

The manuscript of *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pulau Penyengat (PTpMPP)* contains various types of pain along with herbal ingredients, one of which is pain related to the eyes. The purpose of this study is to explain the study of ethnomedicine contained in the text of *PTpMPP*. The methods used are data collection, data processing, data analysis, and presentation of the results of data analysts. The data collection phase was carried out by field studies and literature studies. The data processing stage is carried out from the description of the manuscript, transliteration, and text editing. In studying its content, researchers used the theory of ethnomedicine. Studies that combine literature and ethnomedicine can provide a better understanding of how language, culture and narrative shape medical perceptions and practices in a given society. In addition, it can help improve interdisciplinary understanding of the human complexity of understanding and addressing health issues because literary works, particularly ancient texts, can reflect and shape the traditional medical knowledge and practices of different cultures. This makes it possible to understand health and medicine in a broader and more complex cultural context. Therefore, ethnomedicine is used to reveal the kinds and functions of medicinal plants used and the treatment methods contained in ancient manuscripts. The source of the data used is *PTpMPP* manuscript with Jawi script and Malay script, stored in Yayasan Inderasakti, Pulau Penyengat. The results of this study explain the eight causes of pain related to the eyes, namely injured eyes, eye pain (ordinary), blurred eyes, growing eyes, meat eye pain, *restung* eye pain, swollen eyes, and eyes for prohibition. The medical practice of treating the eight diseases belongs to the naturalistic medical system and each disease has its own herbal ingredients.

**Key words:** Penyengat Island; traditional medicine; ethnomedicine; philology

#### Abstrak

Naskah *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pulau Penyengat (PTpMPP)* memuat beragam jenis sakit beserta dengan ramuan herbalnya, salah satunya adalah sakit yang berkaitan dengan mata. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kajian etnomedisin yang terkandung dalam teks *PTpMPP*. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan dan studi pustaka. Tahap pengolahan data dilakukan dari deskripsi naskah, transliterasi teks, dan suntingan teks. Dalam mengkaji isi kandungannya, peneliti menggunakan teori etnomedisin. Studi yang menggabungkan sastra dan etnomedisin dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa, budaya, dan narasi membentuk persepsi dan praktik medis di masyarakat tertentu. Selain itu, ini dapat membantu meningkatkan pemahaman lintas disiplin tentang kompleksitas manusia dalam memahami dan mengatasi masalah kesehatan karena karya sastra, khususnya naskah kuno, dapat mencerminkan dan membentuk pengetahuan serta praktik medis tradisional dari berbagai budaya. Hal ini memungkinkan untuk memahami kesehatan dan pengobatan dalam konteks budaya yang lebih luas dan kompleks. Oleh karena itu, etnomedisin digunakan untuk mengungkap macam dan fungsi tumbuhan obat yang digunakan serta cara pengobatan yang terkandung dalam naskah kuno. Sumber data yang digunakan adalah naskah *PTpMPP* yang beraksara Jawi dan berbahasa Melayu, disimpan di Yayasan Inderasakti, Pulau Penyengat. Hasil penelitian ini menjelaskan delapan penyebab sakit yang berkaitan dengan mata, yaitu mata terluka, sakit mata (biasa), mata kabur, mata tumbuh, sakit mata daging, sakit mata *restung*, mata bengkak, dan mata buat larangan. Praktik medis untuk mengobati kedelapan sakit tersebut termasuk jenis sistem medis naturalistik dan tiap penyakit memiliki ramuan herbalnya tersendiri.

**Kata kunci:** Pulau Penyengat; pengobatan tradisional; etnomedisin; filologi

## PENDAHULUAN

Berdasarkan periodenya, secara umum, karya sastra Indonesia dapat dibedakan menjadi karya sastra modern dan karya sastra klasik atau kuno atau tradisional. Karya sastra modern memiliki beberapa keuntungan, seperti memungkinkan penyebaran teks secara luas sehingga dapat dikonsumsi oleh khalayak luas pula, memiliki bentuk fisik yang menarik, dan kertas yang digunakan berkualitas sehingga memengaruhi sikap pembaca ke arah proses pembacaan (Robson 1994, 11). Sementara karya sastra klasik atau disebut juga naskah kuno menjadi objek material dalam penelitian studi filologi. Filologi memfokuskan penelitiannya pada hasil budi daya manusia yang berupa pikiran, seni, pengetahuan adat, sejarah, dan sebagainya yang tertulis dalam naskah. Isi dari buah pikir nenek moyang sebagai pelahir budaya sebuah bangsa dirasa sangat bermanfaat khususnya dalam penemuan jati diri suatu bangsa. Jati diri ini penting agar pemilik budaya tidak tercerabut akar. Penggalan jati diri ini dapat ditelusuri dari naskah kuno hasil nenek moyang terdahulu. Oleh karena itu, pengertian sastra akhirnya diperluas tidak hanya pada karya yang "indah" atau "*belles letters*" saja, tetapi semua karya tulis nenek moyang terdahulu juga disebut salah satu khazanah karya sastra.

Isi buah pikir yang terkandung dalam naskah kuno juga bermacam-macam, mulai dari masalah seni, sastra, agama, sejarah, obat-obatan, doa, mantra, tips-tips, dan lain sebagainya. Oleh karena luasnya cakupan objek isi naskah, maka seorang peneliti filologi atau filolog dituntut untuk membekali diri dengan berbagai macam disiplin ilmu. Permasalahan bangsa ini sedemikian luas menyangkut beberapa aspek. Beberapa permasalahan itu dimulai pula oleh nenek moyang kita. Hasil pemikiran maupun pemecahannya sebagian terekam dalam bentuk naskah yang tentunya menjadi sumber berharga bagi generasi kini. Sayangnya, tidak semua rekaman historis itu didapatkan dengan mudah. Andaiapun didapat, belum tentu bisa dibaca karena jenis huruf dan bahasa yang sudah kuno bahkan memudar.

Persebaran naskah kuno, khususnya di Indonesia, menjadi salah satu aspek kaya dalam warisan budaya dan intelektual negara. Pulau Penyengat, meski kecil dan jauh dari kehidupan kota, tidak luput dari kegiatan persebaran naskah kuno di Indonesia, khususnya naskah berbahasa Melayu. Pulau Penyengat adalah sebuah pulau kecil di Kepulauan Riau, Indonesia, dengan banyak bangunan warisan budaya yang berhubungan dengan kerajaan Riau-Lingga yang memiliki otoritas hingga ke Singapura dan Malaysia (Martias dkk. 2023, 108). Nilai historis dan budaya ini menjadikannya lokasi yang ideal untuk mempelajari naskah-naskah kuno.

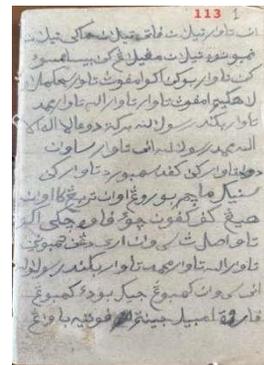
Naskah-naskah kuno tersebut tersimpan di Masjid Raya Sultan Riau dan Yayasan Inderasakti. Penelitian ini akan berfokus pada naskah yang tersimpan di Yayasan Inderasakti karena yayasan tersebut menyimpan lebih banyak jenis naskah, salah satunya adalah naskah pengobatan. Informasi mengenai penggunaan tumbuhan obat seringkali diturunkan secara lisan sehingga informasi tersebut hanya tersedia untuk sekelompok orang tertentu dan rentan terhadap degradasi akibat akulturasi dan modernisasi. Menurut Fabricant dan Farnsworth (dalam Silalahi, 2016, 118), lebih dari 80% obat yang digunakan dalam industri farmasi diadaptasi dari obat-obatan tradisional. Husain (dalam Puspita 2019, 16) mendasarkan hal tersebut atas efek samping yang ditimbulkan oleh obat-obatan tradisional sangat kecil dibandingkan obat-obat modern dan harga obat-obatan modern yang relatif lebih mahal sehingga masih banyak masyarakat yang mencari alternatif dengan obat-obatan tradisional.

Di antara kearifan lokal yang layak untuk diteliti adalah kegiatan memanfaatkan sumber daya nabati lokal yang tersedia, seperti tumbuhan obat sebagai salah satu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan. Dalam rangka memenuhi tujuan pembangunan yang ditetapkan oleh Presiden RI, Joko Widodo untuk tahun 2020-2024, isu kesehatan menjadi hal yang krusial saat ini (Setpres, 2020). Hal tersebut juga tampak dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 381/Menkes/SK/I II/2007 yang menyatakan bahwa penelitian uji pemanfaatan obat tradisional telah ditingkatkan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, aman, dan berkhasiat.

Berdasarkan dengan hal tersebut, peneliti berupaya untuk mengkaji naskah yang memuat informasi mengenai ramuan herbal untuk menyembuhkan beragam penyakit, yaitu naskah *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pulau Penyengat* (selanjutnya disingkat *PTpMPP*). Menurut Raja Malik, naskah tersebut merupakan buku saku milik Raja Ahmad Tabib. Beberapa masyarakat tradisional memiliki tradisi pencatatan praktik medis dengan tujuan untuk merekam pengetahuan ramuan obat agar mudah diingat dan ditransmisikan ke generasi berikutnya.



Gambar 1. Halaman Depan Naskah *PTpMPP*



Gambar 2. Halaman Belakang Naskah *PTpMPP*

Salah satu ramuan herbal dalam naskah tersebut adalah ramuan untuk sakit yang berkaitan dengan mata. Penyakit mata adalah masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia dan dapat berdampak besar pada kualitas hidup seseorang (Tsubota et al., 2020). Salah satu indra manusia yang paling penting adalah mata. Gangguan pada mata dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, prestasi akademik, dan produktivitas kerja. Banyak tanaman herbal yang memiliki sifat antiinflamasi, antioksidan, dan antimikroba yang dapat membantu menjaga kesehatan mata. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pengobatan berbahan herbal sebagai pilihan yang aman dan alami untuk menjaga kesehatan mata, terutama bagi mereka yang sensitif terhadap efek samping obat-obatan kimia.

Tidak hanya membantu dalam memahami budaya dan tradisi lokal, tetapi penelitian ini juga dapat memberikan wawasan berharga tentang cara pandang masyarakat Pulau Penyengat terhadap kesehatan, penyakit, dan lingkungan alam mereka. Artinya, penelitian ini dapat berguna untuk keperluan masa kini dan mendatang dalam aspek kesehatan. Dengan menganalisis naskah *PTpMPP*, peneliti dapat berkontribusi pada pengembangan obat-obatan baru karena naskah tersebut mengandung informasi mengenai produk alami dan obat-obatan tradisional. Studi yang menggabungkan sastra dan etnomedisin ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa, budaya, dan narasi membentuk persepsi dan praktik medis di masyarakat tertentu (Fuller, Saunders, & Macnaughton, 2021). Selain itu, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman lintas disiplin mengenai kompleksitas manusia dalam memahami dan mengatasi masalah kesehatan karena karya sastra, khususnya naskah kuno, dapat mencerminkan dan membentuk pengetahuan serta praktik medis tradisional dari berbagai budaya. Hal ini memungkinkan untuk memahami kesehatan dan pengobatan dalam konteks budaya yang lebih luas dan kompleks.

Adanya penelitian melalui naskah-naskah pengobatan tradisional, khususnya *PTpMPP* membuat peneliti dapat merinci berbagai praktik, ritus, dan resep yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Pulau Penyengat. Dalam upaya untuk mendorong praktik medis dan ramuan obat tradisional sebagai pilihan yang baik atau alternatif, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Salah satu cara untuk menaklukkan masalah tersebut adalah dengan melakukan penelitian dan pengembangan yang cermat dan teliti tentang praktik medis dan ramuan obat tradisional. Hal tersebut dimaksudkan agar ramuan herbal dapat digunakan sebagai obat alternatif dalam berbagai fasilitas kesehatan resmi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan dikaji secara filologis, tetapi dibutuhkan juga bantuan ilmu etnomedisin yang berfokus mengungkap ramuan herbal pada masyarakat Pulau Penyengat.

Penggunaan ilmu etnomedisin dalam penelitian terhadap naskah kuno sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Hal tersebut tampak dalam penelitian, “Ramalan dan Praktik Etnomedisin pada Masyarakat Melayu Masa Lampau dalam Naskah *RtGODA*: Edisi Teks dan Analisis Isi” oleh Karimatus Sahrozat (2018), memang menggunakan naskah Melayu, tetapi naskah yang digunakan adalah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sedangkan naskah Melayu yang peneliti gunakan adalah koleksi baru Yayasan Indera Sakti, Pulau Penyengat. Selain itu, naskah *RtGODA* mengandung dua bagian, yaitu pembukaan dan praktik etnomedisinya. Sementara naskah *PTpMPP* langsung menjelaskan praktik etnomedisin yang digunakan masyarakat Pulau Penyengat. Isi dari praktik etnomedisin naskah *RtGODA* hanya mengungkap pengobatan dengan bahan alami, doa atau amulet, dan gabungan keduanya, sedangkan praktik etnomedisin dalam naskah *PTpMPP* meliputi pengobatan dengan bahan alami berupa tumbuhan, rempah-rempah, bagian tubuh hewan, doa dan azimat atau rajah, serta gabungan semuanya.

Naskah dalam artikel “Praktik Etnomedisin dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu” oleh Junaidi (2016), sama-sama menggunakan naskah Melayu dari Pulau Penyengat, tetapi ia tidak menyertakan judul naskah yang digunakan dan di mana naskah tersebut disimpan. Dalam penelitiannya, Junaidi menggunakan hasil terjemahan dari UU Hamidy. Naskah ini terdiri dari sembilan bagian dan lebih banyak membahas praktik etnomedisin menggunakan bagian tubuh hewan. Tidak hanya membahas mengenai pengobatan, naskah ini juga berisi berbagai pengetahuan tentang hubungan antara karakter seseorang dengan warna kulit dan rambutnya. Hal tersebut tidak ditemukana dalam naskah *PTpMPP* karena naskah tersebut berfokus membahas praktik etnomedisin yang berjumlah lebih dari 50 penyakit beserta ramuannya. Selain itu, proses analisis filologis peneliti lakukan sendiri. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memahami maksud dan konteks yang terkandung dalam naskah secara menyeluruh sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sementara tiga penelitian lainnya, berbeda secara fokus penelitian karena menggunakan naskah Minangkabau, Bali, dan Jawa, sedangkan peneliti menggunakan naskah Melayu. Oleh karena itu, naskah yang digunakan memiliki perbedaan yang jelas dalam bahasa, aksara, latar belakang budaya, tumbuhan atau hewan yang digunakan untuk penyembuhan, dan praktik etnomedisinnya. Jika terdapat kesamaan jenis tumbuhan atau hewan yang digunakan, belum tentu praktik penyembuhannya akan sama juga karena perbedaan latar belakang budaya.

Perbedaan paling menonjol antara penelitian yang berjudul, “Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks, dan Analisis Etnomedisin” oleh Danang Susena, Pramono, dan Herry Nur Hidayat (2013) adalah penelitian tersebut menggunakan metode wawancara mendalam untuk melihat konteks budaya dari edisi teks tersebut, sedangkan penelitian naskah *PTpMPP* tidak melakukan wawancara karena difokuskan untuk meneliti secara filologis melalui naskah dan teks. Selain itu, penelitian terhadap naskah Minangkabau tersebut menggunakan 27 naskah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya fokus menggunakan satu naskah, yaitu naskah *PTpMPP*. Berdasarkan temuan praktik etnomedisinnya, menurut penelitian tersebut, banyak ditemukan mantra dan ‘azimat dalam naskah Minangkabau. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memaknai sakit lebih banyak yang disebabkan oleh faktor personalistik. Dalam naskah *PTpMPP*, tidak ditemukan banyak mantra dan ‘azimat sehingga masyarakat Pulau Penyengat cenderung memaknai sakit lebih banyak disebabkan oleh faktor naturalistik.

Penelitian terhadap naskah Bali berjudul, “*Usada Tiwang*: Praktik Etnomedisin pada Masyarakat Bali” oleh Dwi Anggraini Hanafiah (2022) berfokus pada keseimbangan antara aspek fisik, emosional, dan spiritual pasien. Penelitian naskah Jawa berjudul, “Kajian Etnomedisin terhadap Naskah *Panji mawi Jajanturan Wayang*” oleh Ria Resti Ayu (2020) menekankan pentingnya kesejahteraan emosional dan spiritual pasien. Berbeda dengan kedua naskah tersebut, naskah *PTpMPP* lebih berfokus pada gejala fisik penyakitnya, seperti diagnosis dan pengobatan penyakitnya. Hal tersebut dibuktikan pada naskah yang tertulis beberapa jenis ramuan herbal berbeda untuk menyembuhkan satu penyakit.

Dengan demikian, kebaruan terhadap penelitian naskah *PTpMPP* ini dapat dilihat dari segi isi naskah yang meliputi meliputi pengobatan dengan bahan alami berupa tumbuhan, rempah-rempah, bagian tubuh hewan, doa dan azimat atau rajah, serta gabungan semuanya. Naskah *PTpMPP* mengandung lebih dari 50 jenis penyakit beserta ramuan herbalnya. Selain itu, tidak ditemukan banyak mantra dan azimat dalam naskah *PTpMPP* sehingga masyarakat Pulau Penyengat cenderung memaknai sakit lebih banyak disebabkan oleh faktor naturalistik. Hal tersebut diperkuat dengan naskah *PTpMPP* yang lebih berfokus pada gejala fisik penyakitnya, seperti diagnosis dan pengobatan penyakitnya. Dalam naskah tertulis beberapa jenis ramuan herbal berbeda untuk menyembuhkan satu penyakit.

## METODE

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Adapun langkah kerja penelitian filologi yang dilakukan adalah pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dalam penelitian ini dibatasi dengan langsung berkunjung ke Yayasan Inderasakti di Pulau Penyengat tanpa melakukan wawancara. Sementara studi pustaka dilakukan dengan membaca tiga belas katalog, baik cetak berupa buku fisik maupun *online*. Berdasarkan jelajah naskah yang dilakukan tersebut, naskah *PTpMPP* sampai saat ini termasuk sebagai naskah tunggal.

Tahap pengolahan data dilakukan dari deskripsi naskah, yaitu menjelaskan keadaan fisik naskah secara apa adanya; transliterasi teks, yaitu mengalih aksarakan naskah yang berbahasa Melayu dengan aksara Jawi ke aksara Latin; dan suntingan teks dilakukan dengan berpedoman pada EYD Edisi V. Dalam mengkaji isi kandungannya, peneliti menggunakan teori etnomedisin. Analisis etnomedisin memungkinkan peneliti untuk meneliti dan menerjemahkan pengetahuan dengan teori terkait kesehatan yang diwarisi dan dipelajari oleh orang-orang yang hidup dalam suatu budaya. Sistem medis tradisional mencakup dua kategori utama, yaitu sistem medis personalistik dan naturalistik (Foster & Anderson 2006, 63). Sebenarnya, kedua istilah tersebut secara khusus merujuk pada ide-ide kausalitas suatu penyakit, tetapi keduanya juga digunakan untuk mencakup seluruh sistem yang ada. Tidak hanya konsep kausalitas, tetapi juga seluruh tingkah laku yang berhubungan dengan konsep-konsep tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### A. Identifikasi Naskah *PTpMPP*

Peneliti membagi beberapa bagian untuk memudahkan identifikasi fisik naskah, yaitu bagian umum, buku, tulisan, sejarah, dan catatan lain. Berikut adalah tabel deskripsi tersebut.

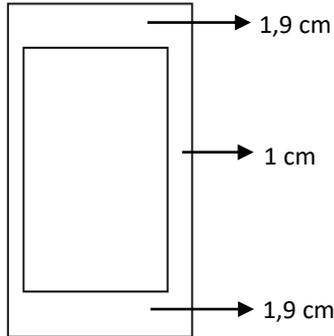
Tabel 1. Deskripsi Naskah *PTpMPP*

#### 1. Umum

Tempat penyimpanan naskah	Yayasan Indera Sakti
Judul naskah	Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pulau Penyengat (Judul ditambahkan oleh peneliti)
Kode naskah	- (Belum tersedia dalam katalog)
Jumlah teks	Satu
Jenis naskah	Naskah pengobatan
Bahasa	Melayu dan Arab
Waktu penulisan	Tidak ada
Tempat penulisan	Tidak ada
Penulis/penyalin	Tidak ada
Pemilik naskah	Yayasan Indera Sakti
Katalog lain	Tidak ada

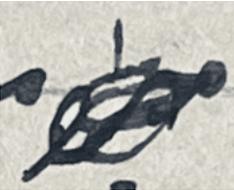
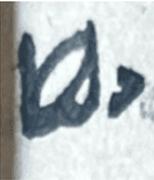
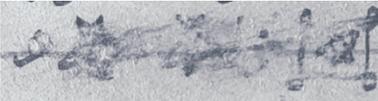
#### 2. Buku

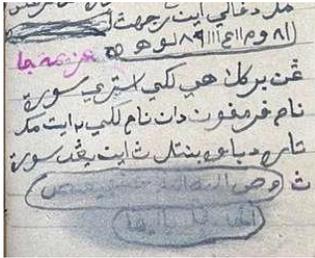
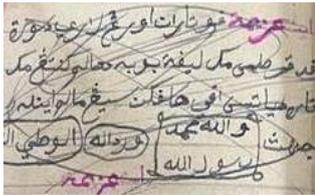
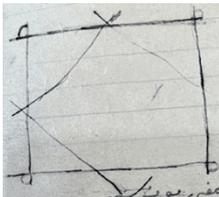
Bahan/alas	Kertas Eropa yang diberi garis menggunakan pensil
Cap kertas	Tidak ada
Warna tinta	Hitam dan Ungu
Warna kertas	Cokelat
Warna sampul	Tidak ada
Kondisi	Naskah dalam kondisi baik, meskipun terdapat beberapa halaman naskah yang terlepas dari jilidannya (satu kurus terlepas). Teks ditulis menggunakan tinta hitam dan ungu serta pensil. Teks juga masih terbaca dengan jelas.
Penjilidan naskah	Naskah dijilid dengan benang kasar berwarna putih dan tidak bersampul
Jumlah halaman	114 halaman
Jumlah baris perhalaman	Jumlah baris perhalaman bervariasi, tetapi rata-rata berjumlah 11 baris perhalaman,

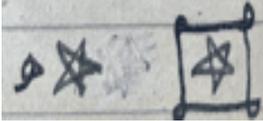
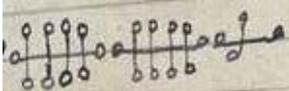
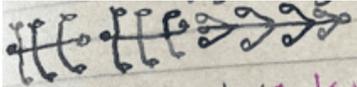
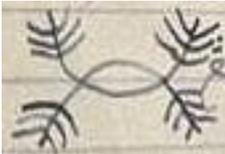
	kecuali halaman 1 berjumlah 3 baris; halaman 8 berjumlah 8 baris; halaman 9, 12, 109, dan 110 berjumlah 14 baris; halaman 10 berjumlah 7 baris; halaman 11 berjumlah 5 baris; halaman 15, 18, 39, 75, 87, 88, 93, 95, 96, 97, 98, 108 berjumlah 12 baris; halaman 19 berjumlah 10 baris; halaman 20 berjumlah 1 baris; halaman 13, 14, 16, 84, 85, 86, 91, 92, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, dan 113 berjumlah 13 baris; halaman 89 dan 94 berjumlah 10 baris; serta halaman 112 berjumlah 6 baris.
Bentuk teks	Prosa
Jarak antarbaris	0,9 cm
Jumlah halaman yang ditulis	1 - 113 halaman
Jumlah halaman kosong	Satu
Jumlah lembar pelindung	Tidak ada
Jumlah kuras/susunan kertas	Tiga kuras dengan pengikat benang kasur berwarna putih 
Ukuran halaman	13,2 x 7,8 cm
Ukuran sampul	Tidak ada
Ukuran pias	
Cara penggarisan	Menggunakan pensil
Kolom	Tidak ada
Penomoran halaman	Penomoran halaman hanya terdapat pada lembar pertama bagian kanan atas dengan angka Arab sehingga peneliti menambahkan lanjutan penomoran halaman dengan angka Arab di bagian kanan atas sesuai dengan halaman yang tertera pada naskah

### 3. Tulisan

Aksara	Jawi dan Arab
Jumlah penulis/penyalin	Dua. Hal tersebut karena terdapat warna tinta dan bentuk tulisan yang berbeda, seperti tampak pada halaman 1, 2, 3, 4, 5,

	<p>6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 113 yang menggunakan pensil, sedangkan halaman lainnya menggunakan tinta hitam.</p>
<p>Tanda koreksi</p>	<p>Penulis/penyalin memberikan coretan di huruf atau kata yang salah, seperti berikut.</p> <div style="text-align: center;">  <p>Halaman 27</p>  <p>Halaman 30</p>  <p>Halaman 31</p>  <p>Halaman 43</p>  <p>Halaman 76</p>  <p>Halaman 79</p>  <p>Halaman 81</p>  <p>Halaman 91</p> </div>

	 <p>Halaman 92</p>  <p>Halaman 97</p>  <p>Halaman 110</p>  <p>Halaman 112</p>  <p>Halaman 113</p>
Pungtuasi	Tidak ada
Rubrikasi	Terdapat dua jenis rubrikasi. Pertama, beberapa kata di setiap halaman yang ditandai tinta berwarna ungu sebagai penanda untuk memulai kalimat baru. Kedua, kata “Allah” yang diberi lingkaran di halaman 17 dan 18
Hiasan huruf	Tidak ada
Iluminasi	Tidak ada
Ilustrasi	<p>Bentuk ilustrasi bervariasi yang masing-masingnya berada di ramuan dengan penyakit tertentu, seperti berikut.</p>  <p>Halaman 11</p>

	 <p>Halaman 40</p>
	 <p>Halaman 41</p>
	 <p>Halaman 76</p>
	 <p>Halaman 77</p>
	 <p>Halaman 89</p>
	 <p>Halaman 91</p>
	 <p>Halaman 92</p>
	 <p>Halaman 94</p>

4. Sejarah

Kutipan kolofon	Tidak ada
Cacat ciri kepemilikan	Tidak ada
Kutip catatan lain	Tidak ada
Cara memperoleh naskah	Naskah diperoleh oleh Yayasan Indera Sakti dengan hibah dari masyarakat (tidak disebutkan namanya)
Kutipan awal teks	"[Teks tambahan dari pemilik naskah] sehari dua hari tiga hari empat hari lima hari paka <sup>2</sup> tengah naik taha'ah hari tengah turun penting"
Kutipan akhir teks	"[tawar allah tawar muhamad tawar bakinda rasulullah ini sawan kembang jika budak kembang perut ambil jintan putih bawang]"

5. Catatan lain

<p>Coretan</p>	<p>Terdapat coretan tidak beraturan pada halaman 2 menggunakan pensil</p> 
<p>Tabel harian</p>	<p>Terdapat tabel nama hari beserta tujuh kolom tanpa keterangan penjelasan</p> 
<p>Tabel bulanan</p>	<p>Terdapat tabel lima nama bulan beserta enam kolom tanpa keterangan penjelasan</p> 
<p>Penulisan teks</p>	<p>Rata-rata halaman naskah diberi garis menggunakan pensil, kecuali halaman 31, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 96, dan 97.</p>

B. Transliterasi dan Suntingan Teks

Aksara Jawi ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri seperti sistem tulisan bahasa Arab. Sistem tulisan ini tidak mempunyai huruf besar atau huruf kecil dan tanda baca. Transliterasi ini dilakukan dengan berpedoman pada *Pedoman Umum Ejaan Jawi yang Disempurnakan* (2020) oleh Abdul Aziz dan Adi Yasran yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur. Hal tersebut karena naskah *PTpMPP* adalah naskah beraksara Jawi dan berbahasa Melayu sehingga peneliti ingin memfokuskan transliterasi dengan pedoman yang juga dikhususkan untuk membaca tulisan beraksara Jawi dan berbahasa Melayu. Adapun pedoman untuk membaca hasil transliterasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Transliterasi teks *PTpMPP* ditulis dalam bentuk dua kolom, sebelah kiri adalah transliterasi teks dan sebelah kanan adalah suntingan teks.

2. Penulisan nomor halaman diapit oleh garis miring tunggal /.../ yang dicetak tebal pada sisi kiri atas.
3. Pembagian paragraf dan pemberian punctuation dibuat berdasarkan kesatuan ide dalam teks. Penentuan tersebut dilakukan berdasarkan interpretasi peneliti sebagai penyunting dan dituliskan langsung pada kolom suntingan.
4. Kata ulang yang didalam teks ditulis menggunakan angka dua (٢) akan ditulis lengkap dalam kolom suntingan. Penulis tersebut dilakukan sesuai EYD dengan menambahkan tanda hubung (-).
5. Rubrikasi dalam teks akan ditandai dengan penulisan kata menggunakan huruf bercetak tebal.
6. Kata-kata yang tidak lazim digunakan lagi saat ini atau kata-kata yang sukar dan mungkin menyulitkan pembaca akan dijelaskan pada bagian glosarium.
7. Kata-kata yang penulisannya salah akan diberi perbaikan dan dituliskan pada catatan kaki.
8. Kata “maka”, “apit”, dan “apit adanya” atau “apit olehnya” diganti dengan tanda koma (,) atau dihapus pada bagian suntingan agar menghasilkan kalimat yang sesuai EYD dan menyesuaikan dengan konteks kalimat.
9. Tanda kurung ((...)) adalah tanda untuk menjelaskan keterangan adanya angka-angka atau simbol rajah dalam teks yang ditulis oleh penulis naskah.
10. Tanda kurung siku [...] adalah tanda untuk menjelaskan bahwa teks merupakan tambahan dari pemilik naskah.
11. Tanda kurung sudut <...> adalah tanda untuk menandai apabila ada pengurangan dan penghapusan huruf, suku kata, maupun kata.
12. Tanda ellipsis (...) adalah tanda untuk menjelaskan kata yang tidak terbaca dan akan diberi keterangan pada footnote sesuai dengan tulisan aslinya.
13. Tanda (-/) dan (/) adalah tanda untuk menandai kata pada halaman sebelumnya bersambung dengan halaman selanjutnya.
14. Tanda {...} adalah tanda untuk menandai apabila terdapat penambahan atau penggantian huruf, suku kata, maupun kata.
15. Tanda garis miring tunggal (/) adalah tanda untuk menandai koma.
16. Tanda garis miring ganda (//) adalah tanda untuk menandai titik.
17. Huruf (ك) dalam teks dapat dibaca sebagai (k) dan (g). Dalam hal ini, peneliti membaca huruf tersebut berdasarkan konteks kalimat.
18. Huruf (ك) dan (ق) dalam teks dibaca sama oleh peneliti, yaitu (k).

Sementara bahasa dan penggunaan ejaan untuk suntingan teks adalah bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. Tujuan edisi ini adalah untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, misalnya dengan mengadakan pembagian alenia-alenia punctuation hingga huruf besar dan kecil sehingga teks tampak mudah dipahami oleh pembaca modern.

Teks yang disunting ke dalam bahasa Indonesia adalah teks yang menggunakan bahasa Melayu, sedangkan teks doa yang menggunakan bahasa Arab tetap ditulis utuh, seperti pada teks aslinya untuk menjaga keutuhan teks. Suntingan teks doa yang menggunakan bahasa Arab ditulis menggunakan huruf bercetak miring. Berikut adalah hasil transliterasi dan suntingan teks *PTpMPP* khusus penyakit yang berkaitan dengan mata.

Tabel 2. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks Pengobatan Penyakit yang Berkaitan dengan Mata

Transliterasi Teks	Suntingan Teks
Hlm. /14/ <i>ya muhammad // obat sakit mata // maka ambil karam sedikit maka /{di}pipis lumat2 maka {dan} baca qul huwallah tika kali // maka sakukan {sapukan} kepada kelupak mata di atas dan di bawah ‘apit olehnya // obat sakit mata // maka ambil apiun yang baik maka {dan} asah pada batu // beri air limau {di} kapas atau minyak</i>	Hlm. /14/ <i>Ya Muhammad.</i> <b>Obat sakit mata.</b> Ambil garam sedikit, dipipis lumat-lumat dan baca <i>qul huwallah</i> tiga kali. Sapukan kepada kelopak mata di atas dan di bawah. <b>Obat sakit mata.</b> Ambil apiun yang baik dan asah pada batu. Beri air limau di

<p>lang / {di}sapukan pada kalupak mata / {tetapi} jangan masuk &lt;kepada&gt; {ke dalam} mata 'apit olehnya // <b>obat mata kabur</b> // ambil kapur barus maka {dan} di asah tika kali // maka{kemudian} / ambil air yang jernih maka {dan} bubuh{kan} pada mangkuk sabun maka {dan} &lt;bubuh&gt; kapas maka / {lalu} {di}ambunkan {saat} paki // &lt;tatakkkan&gt; niscaya {akan} keluar bergoyang di dalam mata habis keluar 'apit olehnya</p>	<p>kapas atau minyak lang, disapukan pada kelopak mata, tetapi jangan masuk ke dalam mata. <b>Obat mata kabur.</b> Ambil kapur barus dan diasah tiga kali. Kemudian, ambil air yang jernih dan bubuhkan pada mangkuk sabun dan kapas, lalu diembunkan saat pagi. Niscaya akan keluar dari dalam mata yang sakit itu.</p>
<p><b>Hlm. /15/</b> <i>ini satu jitra</i> orang bahwasanya nabi shala<sup>1</sup> <b>sebakai laki</b> // <b>obat mata</b> yang tumbuh maka // ambil kuku tangan maka {di}kikis lumat<sup>2</sup> {dan} ambil bulu hayam maka {di}sapukan atau sukikan pada mata yang tumbuh itu {selama} tika paki dan petang 'apit olehnya // <b>obat</b> ambil jernang // maka kikis lumat<sup>2</sup> ambil bulu hayam muda {dan} {di}ambunkan &lt;samalam<sup>2</sup>&gt; {semalaman} {sampai} &lt;paki<sup>2</sup>&gt; {pagi} {se}belum terbang lalat // perahkan kepada mata itu // adapun syaratnya menjabut bulu hayam itu / jangan berkata<sup>2</sup> 'apit olehnya // <b>obat sakit mata kabur</b> // ambil jadam &lt;dan&gt;</p>	<p><b>Hlm. /15/</b> <i>Ini satu cerita</i> orang bahwasannya Nabi Saleh <b>sebagai laki</b>. <b>Obat mata</b> yang tumbuh. Ambil kuku tangan dikikis lumat-lumat dan ambil bulu ayam disapukan atau sucikan pada mata yang tumbuh itu selama tiga pagi dan petang. <b>Obat</b> ambil jernang. Kikis lumat-lumat bulu ayam muda dan diembunkan semalaman sampai pagi sebelum lalat terbang. Perahkan kepada mata itu. Saat mencabut bulu ayam, jangan berkata-kata. <b>Obat sakit mata kabur.</b> Ambil jadam,</p>
<p><b>Hlm. /16/</b> bawang putih / tawas sedikit dan air limau nipis // maka {kemudian} {di}asah pada besi // perah{kan} pada mata kiri kering air mata / maka basuhkan dengan air // inilah obat {dari} datuk bendahara {untuk} <b>obat mata tumbuh</b> // maka ambil bawang putih &lt;dan&gt; / air pinang muda / dan tawas sedikit // maka {kemudian} kikis lumat<sup>2</sup> maka {dan} bubuh{kan} pada perja putih perahkan mata 'apit oleh // <b>obat sakit mata daking<sup>2</sup></b> // maka ambil biji khurma / asah dengan air mawar maka celupkan kepada mata 'apit olehnya // <b>obat sakit mata restung</b> // maka ambil akar terung perat &lt;dan&gt; / bawang malur / akar salasih &lt;dan&gt; / bawang merah &lt;dan&gt; / bawang putih / {dan} lada sulah mana<sup>2</sup> yang patut dia</p>	<p><b>Hlm. /16/</b> bawang putih, tawas sedikit, dan air limau nipis. Kemudian diasah pada besi. Perahkan pada mata kiri hingga kering air mata, basuhkan dengan air. Inilah obat dari datuk bendahara untuk <b>obat mata tumbuh</b>. Ambil bawang putih, air pinang muda, dan tawas sedikit. Kemudian, kikis lumat-lumat dan bubuhkan pada perja putih dan perahkan ke mata. <b>Obat sakit mata daging.</b> Ambil biji kurma, asah dengan air mawar kemudian celupkan kepada mata. <b>Obat sakit mata restung.</b> Ambil akar terung perak, bawang malur, akar selasih, bawang merah, bawang putih, dan lada sulah yang baik.</p>

<sup>1</sup> Dalam naskah tertulis shala seharusnya saleh

<sup>2</sup> Dalam naskah tertulis daking seharusnya daging

<p><b>Hlm. /17/</b></p> <p>sana yang di kiling maka di kosokkan kepada mata 'apit olehnya // <b>obat sakit mata</b> // surat pada kertas {dan} di pakai &lt;inilah ia tanya&gt; adhab wabiqinuh hadha falquh 'alaa wajh abi yati bisaraaf fakashafna 'ank ghita'ak fabasarak alyawm hidalahum kafah haradaha wawbaa ha // <b>obat mata kabur</b> // ambil buah terung perak yang masak {kemudian} {di}perah ambil airnya {dan} campur dengan kapur barus // &lt;di&gt; bubuh{kan} &lt;di&gt; dalam perja putih {dan} perahkan kepada mata &lt;itu&gt; / mujarab insyaallah ta'ala // <b>obat mata bengkak</b> //</p>	<p><b>Hlm. /17/</b></p> <p>Kemudian digiling dan digosokkan kepada mata.</p> <p><b>Obat sakit mata.</b> Tulis pada kertas dan dipakai, adhab wabiqinuh hadha falquh 'alaa wajh abi yati bisaraaf fakashafna 'ank ghita'ak fabasarak alyawm hidalahum kafah haradaha wawbaa ha.</p> <p><b>Obat mata kabur.</b> Ambil buah terung perak yang masak kemudian diperah ambil airnya dan campur dengan kapur barus. Bubuhkan dalam perja putih dan perahkan kepada mata, mujarab insyaallah ta'ala.</p> <p><b>Obat mata bengkak.</b></p>
<p><b>Hlm. /18/</b></p> <p>ambil ketumbar / di asah dengan air mawar maka {lalu} sapukan kepada bengkak itu 'apit adanya // <b>sebakai</b> obat mata tumbuh // ambil pinang muda &lt;dan&gt; / bawang putih / dan tawas sedikit // maka kiling lumat2 / bubuhkan &lt;di&gt; dalam perja putih / {dan} perahkan kepada mata 'apit adanya // <b>obat mata buwat larangan</b> // ambil sirih tika puluh helai yang &lt;ba&gt;baik / jangan jajat // maka di surat abat sehelai2 maka {dan} rebus tika kali {sam[ai] mendidih // maka angkat {dan} sejukkan kepada penyangga&lt;n&gt; sabun // setelah sejuk / selamkan mata kita maka keluarlah segala cemar yang di dalam mata itulah adanya //</p>	<p><b>Hlm. /18/</b></p> <p>ambil ketumbar, diasah dengan air mawar lalu sapukan kepada bengkak itu.</p> <p><b>Satu lagi</b> obat mata tumbuh. Ambil pinang muda, bawang putih, dan tawas sedikit. Giling lumat-lumat, bubuhkan dalam perja putih, dan perahkan kepada mata.</p> <p><b>Obat mata buwat larangan.</b> Ambil sirih 30 helai yang baik, jangan cacat. Tuliskan abat sehelai-sehelai dan rebus tiga kali sampai mendidih. Angkat dan sejukkan kepada penyangga sabun. Setelah sejuk, selamkan mata kita dan keluarlah segala kotoran dalam mata.</p>
<p><b>Hlm. /19/</b></p> <p>bab ini berawalah racikan obat dari pada allah ta'ala maka bagaimana<sup>3</sup> mana allah ta'ala kepada malaikat Jibril // sebakai laki obat sakit mata // di surat pada mangkuk sabun / maka ambun semalam2 / maka {dan} bubuh{kan} air isak paki2 // {lalu} di titikkan pada mata // inilah yang di surat / walaw nasha'latamina 'alaa 'ayunihim fa satabaqawa alsirat fa naa yubsirunu'ant alwujuh lahaa alquyuwm waqad khab min-/</p>	<p><b>Hlm. /19/</b></p> <p>Bab ini berawalan sebagaimana mengenai racikan obat dari Allah ta'ala kepada Malaikat Jibril.</p> <p>Satu lagi obat sakit mata. Tuliskan pada mangkuk sabun, embunkan semalaman, dan bubuhkan air isak pagi-pagi. Lalu, teteskan pada mata. Inilah yang ditulis, walaw nasha'latamina 'alaa 'ayunihim fa satabaqawa alsirat fa naa yubsirunu'ant alwujuh lahaa alquyuwm waqad khab min-/</p>
<p><b>Hlm. /20/</b></p> <p>/-hamal zamaasakin bihaqi al'arsh al'azim //</p>	<p><b>Hlm. /20/</b></p> <p>/-hamal zamaasakin bihaqi al'arsh al'azim.</p>

<sup>3</sup> Dalam naskah tertulis baqimana seharusnya bagaimana

**PEMBAHASAN**

Pengobatan ini diklasifikasikan menjadi delapan penyebab sakit mata, yaitu mata terluka, sakit mata (biasa), mata kabur, mata tumbuh, sakit mata daging, sakit mata restung, mata bengkak, dan mata buat larangan. Langkah pengobatan untuk kedelapan penyakit tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pengobatan Penyakit yang Berkaitan dengan Mata

No.	Penyakit	Pengobatan
1.	<i>Mata terluka</i>	<p>Terdapat dua alternatif obat yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit ini, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Obat dibuat dari jintan putih dan air susu orang beranak muda. Ambil jintan putih dan air susu orang beranak muda. Kemudian, hancurkan jintan putih itu dan ambil perja putih, kerahkan kepada mata luka itu (hlm. 13).</li> <li>b. Obat dibuat dari kunyit, beras tujuh biji, dan tanduk putih. Kikis lumat-lumat semuanya dan rendam dengan air semalaman. Kemudian, letakkan kepada mata yang luka itu (hlm. 13).</li> </ol>
2.	<i>Sakit mata</i>	<p>Bahan: apiun, air limau, dan minyak lang.                      Pengobatan: Ambil apiun yang baik dan asah pada batu. Beri air limau di kapas atau minyak lang, disapukan pada kelopak mata, tetapi jangan masuk ke dalam mata (hlm. 14).</p>
3.	<i>Mata kabur</i>	<p>Terdapat tiga alternatif obat yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit ini, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Obat dibuat dari kapur barus dan air jernih. Ambil kapur barus dan diasah tiga kali. Kemudian, ambil air yang jernih dan bubuhkan pada mangkuk sabun dan kapas, lalu diembunkan saat pagi. Niscaya akan keluar dari dalam mata yang sakit itu (hlm. 14).</li> <li>b. Obat dibuat dari jadam, bawang putih, tawas sedikit, dan air limau nipis. Kemudian, diasah pada besi. Perahkan pada mata kiri hingga kering air mata, basuhkan dengan air (hlm. 15-16).</li> <li>c. Obat dibuat dari terong perak yang masak dan kapur barus. Terong diperah ambil airnya dan campur dengan kapur barus. Bubuhkan dalam perja putih dan perahkan kepada mata (hlm. 17).</li> </ol>
4.	<i>Mata tumbuh</i>	<p>Terdapat dua alternatif obat yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit ini, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Obat dibuat dari bawang putih, air pinang muda, dan tawas sedikit. Kemudian, kikis lumat-lumat</li> </ol>

		semuanya dan bubuhkan pada perja putih. Lalu, perahkan ke mata (hlm. 16). b. Obat dibuat dari pinang muda, bawang putih, dan tawas sedikit. Giling lumat-lumat semuanya, bubuhkan dalam perja putih, dan perahkan kepada mata (hlm. 18).
5.	<i>Sakit mata daging</i>	Bahan: biji kurma dan air mawar. Pengobatan: ambil biji kurma, asah dengan air mawar kemudian celupkan kepada mata (hlm. 16).
6.	<i>Sakit mata restung</i>	Bahan: akar terong perak, bawang malur, akar selasih, bawang merah, bawang putih, dan lada sulah yang baik (hlm. 16). Pengobatan: giling semua bahan dan gosokkan kepada mata (hlm. 16-17).
7.	<i>Mata bengkak</i>	Bahan: ketumbar dan air mawar. Pengobatan: ambil ketumbar, diasah dengan air mawar lalu sapukan kepada bengkak itu (hlm. 18).
8.	<i>Mata buat larangan</i>	Bahan: sirih 30 helai yang baik. Pengobatan: rebus tiga kali sampai mendidih. Angkat dan sejukkan kepada penyangga sabun. Setelah sejuk, selamkan mata kita dan keluarlah segala kotoran dalam mata (hlm. 18).

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terdapat delapan jenis sakit mata yang masing-masing memiliki ramuan obatnya tersendiri. Bagian tanaman yang digunakan juga bervariasi mulai dari biji, daun, buah, rimpang, umbi, dan akar. Selain tanaman, terdapat pula pelengkap yang digunakan sebagai campuran ramuan, seperti tawas, apiun, air mawar, minyak lang, jadam, air limau, hingga kapur barus. Bahan yang paling banyak digunakan untuk mengobati penyakit pada mata secara berturut-turut adalah bawang putih, air limau, dan tawas.

Jenis biji-bijian yang digunakan dalam naskah *PTpMPP* untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan mata adalah jintan putih, lada sulah, dan ketumbar. Jintan putih atau *Cuminum cyminum* atau *jintappute* (Bugis) banyak digunakan orang sebagai bahan untuk membuat makanan, wewangian, dan obat-obatan. Sebagai obat, jintan putih dilaporkan memiliki kemampuan sebagai senyawa antiinflamasi, antibakteri, antioksidan, antihelminthik, dan antiparasit. Dalam hal ini, jintan putih dapat digunakan untuk mengobati mata terluka sebagai antibakteri pada pemakaian luar.

Lada sulah atau lada putih belum banyak dilakukan penelitian terhadap kandungan dan khasiat yang ada dibaliknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Singh dkk., (2013, 361), lada putih memiliki kandungan antioksidan dan antimikroba. Selain itu, piperin yang dikandungnya juga menjadi konstituen utama dalam lada putih. Dalam hal ini, lada putih dapat menjadi antibakteri dalam mengatasi sakit mata restung pada pemakaian luar.

Ketumbar atau *Cortandrum sativum* atau *idem* (Ambon) memiliki efek herbal sebagai karminatik, laktago, stomakik, antipasmolik, diuretik, digestive, decongestion, antiinflamasi, antioksidan, antibakteri, antijamur, dan diaphoretik. Biji ketumbar memiliki kandungan resin, malic, acid, alkaloid, sabinene, mircene, dan sebagainya (Mulyani dkk. 2016, 85). Khasiat biji ketumbar adalah sebagai obat masuk angin, influenza, meredakan sakit kepala/pusing, gangguan pencernaan terutama lambung, mual, haid tidak teratur, dan sariawan. Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat ketumbar untuk mengatasi mata bengkak meskipun ketumbar memiliki kandungan antiinflamasi dan antibakteri. Dalam hal ini, keefektifitasan dan keamanan ketumbar sebagai obat untuk mata bengkak belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Jenis daun yang digunakan untuk mengobati penyakit mata buat larangan adalah sirih. Sirih atau *Piper betle* L., mengandung minyak atsiri yang terdiri dari betlephenol, kavikol, seskuiterpen, hidroksikavikol, cavibetol, estragol, eugenol, dan karvakrol (Moeljanto 2003, 10). Kandungan

senyawa tersebut dipercaya memiliki sifat antiseptik yang dapat membunuh bakteri dan jamur. Beberapa penelitian ilmiah menyatakan bahwa daun sirih juga mengandung enzim diastase, gula, dan tannin. Lazimnya, daun sirih muda mengandung diastase, gula, dan minyak atsiri yang lebih banyak dibandingkan dengan daun sirih tua, sedangkan kandungan taninnya relatif sama.

Menurut Monikasari (2020, 8) terdapat beberapa jenis-jenis penyakit yang dapat diobati oleh daun sirih, seperti mencegah bau badan, menjaga kebersihan areaewanitaan, analgesik (nyeri), melindungi pencernaan, menjaga kesehatan mulut, mengatasi masalah pernapasan. Sejalan dengan hal tersebut, Moeljanto (2003, 13) mengungkapkan bahwa ada beberapa produk komersial yang berbahan sirih dan sudah beredar di pasaran, seperti Jamu Sariayu Napas Wangi (*herbal mouthwash*) yang diklaim memiliki fungsi mencegah radang tenggorokan, menyegarkan napas, mengatasi sariawan, dan menjaga kesehatan mulut; serta Tissue Wanita Rempah Dara dan Tissue Sirih Wangi yang keduanya menjadi tisu khusus kaum perempuan untuk mencegah dan mengurangi keputihan serta membersihkan daerahewanitaan. Kedua pendapat tersebut tidak ada yang menyebutkan bahwa sirih dapat digunakan sebagai obat mata.

Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Wahidah dan Husain pada beberapa masyarakat Desa Samata yang mengatakan bahwa daun sirih yang direbus dan airnya dibasuhkan dapat mengobati sakit mata dan masalahewanitaan (2018, 63). Pemanfaatan sirih tersebut tidak dapat dipercaya keberhasilannya karena banyak dari mereka yang masih mempercayakan masalah kesehatannya kepada dukun (*sanro*) setempat atau mengobati diri sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pemanfaatan sirih tersebut tidak didukung oleh penelitian secara ilmiah. Dalam hal ini, sirih tidak disarankan untuk mengobati sakit di area mata apalagi jika harus merendamkan mata pada air rebusannya.

Jenis buah yang digunakan untuk mengobati sakit mata daging adalah kurma dan pinang muda. Kurma adalah salah satu dari banyak buah-buahan yang disebutkan dalam Al-Quran. Kurma atau *Phoenix dactylifera* kaya akan karbohidrat, terutama fruktosa dan glukosa, serat makanan, serta vitamin dan mineral esensial tertentu. Bagian kurma yang digunakan untuk mengobati sakit mata daging dalam naskah *PTpMPP* adalah bijinya. Biji kurma merupakan sumber serat makanan yang sangat baik dan mengandung sejumlah besar protein, lipid, dan mineral serta energi (Syukri 2022, 60).

Penelitian lain dari sumber serupa menunjukkan bahwa biji dan daun kurma memiliki aktivitas anti mikroba terhadap *Streptococcus pyogenes*. Dalam Sunan An-Nasai dan Ibnu Majah dan hadist Jabir bin Abu Said, dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda (Syukri 2022, 60):

“Kurma Ajwa itu berasal dari surga. Ia adalah obat dari racun, seperti jamur *truffle*, airnya adalah obat penyakit mata”.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa air kurma (khususnya kurma Ajwa) dapat digunakan sebagai obat penyakit mata. Penelitian tersebut belum diuji secara klinis oleh para ahli. Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti juga tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat biji kurma untuk mengatasi sakit mata daging meskipun kurma sendiri memiliki kandungan yang sangat baik untuk kesehatan. Dalam hal ini, keefektifitasan dan keamanan biji kurma sebagai obat untuk sakit mata daging belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Pinang muda atau *Areca catechu* biasanya digunakan untuk *menginang*, yaitu kegiatan mengonsumsi pinang bersama dengan sirih. Pemanfaatan pinang antara daerah yang satu berbeda dengan daerah lainnya. Hal tersebut tampak dalam penelitian pemanfaatan pinang oleh masyarakat Maluku Utara yang menggunakan pinang sebagai penjernih mata (Muna 2021, 39). Pinang mengandung zat antimikroba yang terdapat dalam perasan buah pinang efektif dalam membunuh bakteri (Wicaksono 2017, 42). Hal ini karena buah pinang mengandung senyawa tanin yang berkhasiat sebagai antimikroba terhadap pertumbuhan bakteri dan jamur.

Penelitian mengenai pinang sebagai obat untuk mengatasi sakit pada mata, seperti mata tumbuh dalam naskah *PTpMPP* belum diuji secara klinis oleh para ahli. Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti juga tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat pinang muda secara khusus untuk mengobati mata tumbuh, meskipun pinang sendiri memiliki kandungan yang sangat baik untuk kesehatan. Penulis naskah *PTpMPP* juga tidak menyebutkan jenis pinang muda yang digunakan untuk pengobatan karena diketahui terdapat lima jenis pinang yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, keefektifitasan dan keamanan pinang muda sebagai obat untuk mata tumbuh belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Jenis rimpang yang digunakan untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan mata adalah kunyit. Kunyit atau *Curcuma longa* Linn memiliki agen aktif alami yang berfungsi sebagai analgetika, antipiretik, dan antiinflamasi. *Curcumine* dan *curcumenol* adalah agen aktif yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan antipiretik. Sebagai antiinflamasi, kunyit yang mengandung flavonoid, alkaloid dan triterpenoid dapat membantu mencegah infeksi muncul di luka dan mempercepat penyembuhannya (Susanto dkk. 2023, 42).

Berdasarkan analisis sejumlah investigasi klinis dan praklinis menunjukkan bahwa kurkumin dapat digunakan sebagai agen terapeutik dalam pengobatan berbagai penyakit mata, seperti *glaucoma*, katarak, degenerasi makula terkait usia, retinopati diabetik, neovaskularisasi kornea, penyembuhan luka kornea, penyakit mata kering, konjungtivitis, *pterygium*, dan uveitis (Radomska dkk. 2019, 183-6). Dalam hal ini, kunyit dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengatasi mata terluka.

Jenis umbi-umbian yang digunakan untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan mata adalah bawang putih, bawang malur, dan bawang merah. Bawang putih atau *Allium sativum* mengandung allicin dan scrodinin. Allicin mempunyai khasiat sebagai antibiotik, sedangkan scrodinin memiliki kemampuan meningkatkan daya tahan tubuh dan pertumbuhan. Bawang putih berfungsi sebagai antibiotik untuk memusnahkan bakteri, virus, ameba, dan mikroorganisme berbahaya lainnya. Di dalam tubuh, allicin merusak protein kuman penyakit sehingga kuman penyakit tersebut mati (Syamsiah 2003, 12). Bawang putih dapat membantu menjaga kesehatan mata, tetapi tidak dengan penggunaan secara langsung yang mengenai mata. Sebagai bumbu dapur, makanan yang mengandung bawang putih dapat membantu memperkuat sel-sel optik mata dan melindungi lensa mata dari bahaya radikal bebas (Kemenkes, 2016).

Selain tanaman yang disebutkan di atas, adapula pelengkap yang digunakan sebagai campuran ramuan untuk mengobati penyakit pada mata, yaitu tawas, air mawar, apiun, minyak lang, jadam, air limau, air susu orang beranak muda, dan kapur barus. Tawas atau garam galian atau air asin atau *saline* adalah obat rumahan yang populer untuk infeksi dan iritasi mata karena sifat antimikroba dan kemiripannya dengan tetesan air mata yang secara alami membersihkan mata (Ferguson 2019, 1).

Sama halnya dengan tawas, sejumlah penelitian menunjukkan bunga mawar atau *Rosa Damascena* memiliki kandungan yang baik, mencakup empat senyawa polifenol utama, yaitu flavonoid, tanin, saponin, dan triterpenoid yang bertanggung jawab atas sifat antioksidan dan antiinflamasi, vitamin, hingga minyak alami (Salvi dan Prima 2021, 2). Efek ini membuat air mawar banyak digunakan sebagai alternatif untuk pengobatan. Air mawar adalah obat alami yang dapat memberikan beberapa manfaat untuk sakit mata dan ketidaknyamanan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian Yusof dkk., (2017, 21) juga disebutkan jika air mawar digunakan sebagai pengobatan untuk berbagai penyakit mata dalam praktik medis melayu lama. Menurut dr. Hani Faradis, SpM dalam artikelnya, meski air mawar baik untuk kulit wajah termasuk area kantung mata, hal tersebut tidak sama dengan air mawar untuk mata merah. Oleh karena itu, air mawar tidak dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengatasi penyakit yang berkaitan dengan mata tanpa pengawasan dokter.

Apiun atau opium adalah jenis narkotika yang dibuat dari zat psikoaktif yang terkandung dalam tanaman Poppy (*Papaver somniferum*). Secara alamiah, tanaman Poppy memproduksi zat psikoaktif alami untuk membuat mabuk dan mengusir hewan liar yang ingin memakannya. Potensi apiun untuk dunia pengobatan baru dimulai ketika bapak ilmu kedokteran modern dari Yunani, yaitu Hipocrates (460-357 SM) menyadari potensi tanaman ini untuk memberi kekuatan penahan sakit (Eskasananda 2015, 55-56). Ia merekomendasikan pemberian apiun pada pasien yang mengalami kesakitan hebat seperti pasien penderita diare. Setelah sebelumnya hanya digunakan oleh para pendeta Yunani untuk keperluan magis karena efek halusinasi yang dihasilkannya, Hippocrates menyarankan untuk melakukan penelitian yang lebih ilmiah tentang tanaman Poppy.

Apiun juga merupakan obat penenang penting dalam pengobatan Muslim. Apiun digunakan sebagai obat untuk meredakan penderitaan dan kelelahan fisik yang disebabkan oleh perjalanan jauh dan udara panas. Ini juga digunakan sebagai alternatif untuk alkohol, yang dilarang oleh Islam, sebagai pengganti alkohol. Di India dan Asia tenggara, apiun digunakan sebagai obat untuk meredakan diare dan malaria. Oleh karena itu, penggunaan apiun dalam mengobati sakit mata dijadikan sebagai pereda sakit.

Jadam dibuat dari kayu gaharu ataupun daun lidah buaya berbentuk seperti batu berwarna hitam. Daun lidah buaya dapat berfungsi sebagai antiinflamansi, antijamur, antibakteri, dan regenerasi sel, untuk mengontrol tekanan darah, menstimulasi kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit kanker, serta dapat digunakan sebagai nutrisi pendukung bagi penderita HIV.

Penggunaannya dapat berupa gel dalam bentuk segar atau dalam bentuk bahan jadi. Sementara kayu gaharu yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan jadam juga mengandung antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi. Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat jadam secara umum dan khusus untuk mengatasi mata kabur meskipun bahan asalnya sendiri memiliki kandungan yang sangat baik untuk kesehatan. Dalam hal ini, keefektifitasan dan keamanan jadam sebagai obat untuk mata kabur belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Air limau berasal dari perasan jeruk limau atau *Citrus amblycarpa* dikenal sebagai buah dengan kandungan antioksidan dan vitamin C yang sangat tinggi. Flavonoid yang terkandung dalam jeruk, terutama hesperidin, memiliki berbagai sifat terapeutik termasuk aktivitas antiinflamasi, antihipertensi, diuretik, analgesik, dan hipolipidemik (Dewi 2022, 246). Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat campuran air limau secara khusus untuk mengatasi sakit mata dan mata kabur meskipun bahan asalnya sendiri memiliki kandungan yang sangat baik untuk kesehatan. Dalam hal ini, keefektifitasan dan keamanan air limau sebagai campuran obat belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Air susu orang beranak muda atau air susu ibu (ASI) laktosa jenis karbohidrat. Karbohidrat adalah sumber energi utama bagi tubuh. Laktosa yang memberikan rasa manis akan diolah menjadi glukosa. ASI digunakan sebagai pelengkap ramuan karena mengandung laktosa dengan toleransi tinggi yang dapat mencegah diare atau masalah gastrointestinal lainnya. Selain glukosa, ASI mengandung galaktosa yang bertanggung jawab atas pembentukan sistem saraf (satuan serat yang menggunakan sinyal kimia). Penyerapan kalsium dapat dibantu oleh nutrisi ASI. ASI digunakan sebagai bahan campuran karena mengandung zat antiinfeksi yang bersih dan bebas kontaminasi. Zat imun tersebut ada pada immunoglobulin, sekretori, dan laktoferin (Mulyani 2016, 87). Dewasa ini, penggunaan ASI sebagai campuran pembuatan obat dianggap tidak lazim bagi masyarakat modern.

Kapur barus berasal pohon kamper atau *Cinnamomum camphora*. Ranting pohon kamper akan meneteskan kamfor bila dikukus. Kapur barus atau kamper terbuat dari kamfor yang terbatu bara. Kamfor kasar ditampung dan ditekan untuk membuang minyaknya dan akan diperoleh kamfor berbentuk kristal putih. Pada laman Muspera Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://muspera.menlhk.go.id/>), kapur barus termasuk dalam hasil pengolahan hutan non kayu yang digunakan sebagai pengusir serangga dan pengharum pakaian. Senyawa kimia yang berbeda-beda ditemukan di pohon kamper.

Kemotipe atau kamper, linaool, sineola, nerolidol, safrola, dan borneol adalah enam senyawa tersebut. Kristal borneol, sebuah antibakteri, memiliki kemampuan untuk mencegah bakteri, seperti *S. aureus* dan *B. cereus* berkembang biak (Gusmailina 2015, 263). Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat campuran kapur barus secara khusus untuk mengatasi mata kabur meskipun bahan asalnya sendiri memiliki kandungan yang sangat baik. Dalam hal ini, keefektifitasan dan keamanan kapur barus sebagai campuran obat untuk mata kabur belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai. Sama halnya dengan pencarian terhadap terong perak dan minyak lang.

Semua bahan yang telah disiapkan tidak langsung begitu saja digunakan pada area yang sakit, bahan masih perlu diolah sesuai anjuran tabib untuk memanfaatkan khasiat yang ada didalamnya. Cara mengolah bahan-bahan untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan mata adalah dihancurkan, dikikis, direndam, diasah, digiling, dan direbus. Cara mengolah dengan dihancurkan artinya bahan menjadi potongan kecil-kecil yang cenderung tidak sama ukurannya, sedangkan dikikis, diasah, dan digiling cenderung menjadi potongan yang ukurannya serupa.

Sementara direndam dan direbus keduanya memiliki persamaan, yaitu menggunakan air untuk mengolahnya. Perbedaannya terletak pada mendidih atau tidaknya air yang digunakan. Proses merendam tidak harus menggunakan air yang mendidih. Dalam naskah *PTpMPP*, merendam dilakukan dengan air semalaman atau dengan embun, sedangkan merebus harus menggunakan air yang mendidih. Proses pengaplikasiannya tidak dilakukan dengan air yang mendidih karena hal tersebut dapat berbahaya untuk kulit sehingga bahan yang sebelumnya telah direbus, akan didiamkan terlebih dahulu sebelum akhirnya digunakan untuk mengobati area yang sakit.

Semua ramuan herbal untuk kedelapan penyakit yang berkaitan dengan mata tersebut dapat dikonsumsi secara tepat dalam beberapa cara, yaitu dikerahkan atau perahkan, diletakkan, disapukan, dibasuhkan, dicelupkan, digosokkan, dan diselamkan. Dari ketujuh cara ini, yang paling sering digunakan adalah dikerahkan atau diperahkan. Hal tersebut karena mata adalah area yang sensitif sehingga tidak boleh sembarang obat atau benda masuk ke area mata. Jika hal tersebut

terjadi, maka ditakutkan akan memperparah keadaan mata yang sebelumnya sudah sakit. Peneliti memahami maksud kata dikerahkan atau diperahkan adalah sama dengan diperaskan. Dalam hal ini, diperaskan berarti meneteskan ramuan yang telah dibuat sesuai anjuran tabib. Cara pengobatan tersebut dapat menjadi cara yang paling efektif karena ramuan langsung diberikan ke area mata yang sakit sehingga hasilnya akan lebih terasa.

Berbeda halnya dengan cara diletakkan, digosokkan, disapukan, dan dibasuhkan. Keempat cara tersebut lebih mengarah pada pemakaian luar mata. Perbedaan tersebut tampak pada cara melakukan pengobatannya. Pada cara diletakkan, ramuan yang telah dibuat hanya sekedar diletakkan di area mata yang sakit, sedangkan disapukan dan dibasuhkan memiliki kesamaan, yaitu keduanya dilakukan dengan cara mengusapkan area yang sakit. Cara digosokkan juga serupa dengan disapukan dan dibasuhkan, hanya saja cara ini memerlukan gosokkan pada area yang sakit, tidak sekedar mengusap. Penulis naskah *PTpMPP*, tidak menuliskan penggunaan ramuan untuk pemakaian luar atau dalam mata sehingga peneliti tidak dapat memastikan ramuan mana saja yang dapat digunakan untuk pemakaian luar atau dalam.

Sementara cara dicelupkan dan diselamkan memiliki arti yang hampir serupa juga. Jika dicelupkan berarti membenamkan dalam waktu sebentar, maka diselamkan berarti membenamkan dalam waktu yang lebih lama. Sebagai cara pengobatan pada mata, cara ini termasuk efektif untuk mengobati sakit mata pada pemakaian luar. Meski demikian, cara ini dapat membantu merilekskan otot-otot pada mata yang membuat tegang. Oleh karena itu, semua cara pengolahan dan penggunaan memiliki khasiatnya masing-masing sesuai dengan sakit yang diderita.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah *PTpMPP* mengandung nilai yang luar biasa mengenai sistem pengobatan masyarakat Pulau Penyengat di masa lampau. Beberapa ramuan herbal yang digunakan untuk mengatasi penyakit yang berkaitan dengan mata masih relevan dan beberapa di antaranya juga belum diteliti keefektivitasan dan keamanannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lainnya yang mengkaji mengenai naskah pengobatan sehingga dapat menambah khazanah penelitian terbaru untuk pengembangan pengobatan modern di Indonesia. Dengan demikian, pengobatan berbasis tumbuhan herbal tidak hanya dijadikan alternatif pengobatan, melainkan dapat digunakan dalam pengobatan medis modern.

## PENGAKUAN

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan dosen pembimbing, Dr. Ken Widyatwati, S.S., M. Hum. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Raja Malik selaku pemilik Yayasan Inderasakti, Pulau Penyengat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengkaji naskah koleksi terbaru di yayasan.

## REFERENSI

- Ayu, R. R. (2020). Kajian Etnomedisin terhadap Naskah Panji mawi Jajanturan Wayang. *Skripsi*. Universitas Indonesia, Depok.
- Dewi, Y. S. 2022. "The Study of Citrus Peels (*Citrus amblycarpa*) Mass Ratio Substitution on Physicochemical of Rich-Antioxidant of Liang Tea". *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(2), 241-248.
- Dinkes Yogya. 2022. "Jangan Gunakan Air Sirih untuk Mengobati Mata! Ini Bahayanya". *Dinas Kesehatan Yogyakarta*, (Online), (<https://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/jangan-gunakan-air-sirih-untuk-mengobati-mata-ini-bahayanya>), diakses 24 Januari 2024).
- Eskasasnananda, I. D. P. 2015. "Fenomena Kecanduan Narkotika". *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(1), 54-71.
- Foster, G. M., & Anderson, B. G. 2006. *Antropologi Kesehatan*. (Penerjemah oleh Priyanti Pakan & Meutia F. Cet 1). Jakarta: UI Press.
- Fuadah, N. N. 2023. "Cara Mengobati Mata Bintitan dengan Bawang Putih". *Alodokter*, (Online), (<https://www.alodokter.com/komunitas/topic/cara-mengobati-mata-bintitan-dengan-bawang-putih->), diakses 25 Januari 2024).
- Fuller, D., Saunders, C., & Macnaughton, J. (Eds.). (2021). *The life of breath in literature, culture and medicine: Classical to contemporary* (1st ed.). Cham, Switzerland: Springer Nature.

- Gusmailina, G. 2015. "Borneol-Future Potential Of Essential Oils". in *Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(2), 259-264.
- Hanafiah, D. A. (2022). *Usada Tiwang: Praktik Etnomedisin pada Masyarakat Bali*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Junaidi. (2016). Praktik etnomedisin dalam manuskrip obat-obatan tradisional melayu. *Manuskripta*, 6(2), 59–77. Retrieved from <https://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/download/54/49>
- Martias, I., dkk. 2023. "Sustainable Healthy Settlement On A Small Island As A Cultural Heritage Area". *Global Journal of Environmental Science and Management*, 9, 107-126.
- Monikasari, I. N. S. 2020. *Buku Sirih Ajaib*. Semarang: Media Karya Putra.
- Moeljanto, R. D. 2003. *Khasiat & Manfaat Daun Sirih: Obat Mujarab dari Masa ke Semasa*. Jakarta: AgroMedia.
- Mulyani, H., dkk. 2016. "Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 73-91.
- Muna, L. 2021. "Identifikasi Spesies Pinang (*Areca catechu* L.) dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat Maluku Utara". *Al-Nafis: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 33-41.
- Puspita, I. R. 2019. "Kajian Etnomedisin pada Masyarakat di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros". Skripsi. Prodi S1 Biologi. Makassar: Fak. Sains dan Teknologi.
- Radomska-Leśniewska, D. M., dkk. 2019. "Therapeutic Potential of Curcumin in Eye Diseases". *Central-European journal of immunology*, 44(2), 181–189.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa and Rijksuniversiteit te Leiden.
- Sahrozat, K. (2018). Ramalan dan Praktik Etnomedisin pada Masyarakat Melayu Masa Lampau dalam Naskah RtGODA: Edisi Teks dan Analisis Isi. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Setpres. (2020, November 25). Empat Fokus Kebijakan Pemerintah dalam APBN 2021. Retrieved June 6, 2024, from Laman Presiden RI website: <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/empat-fokus-kebijakan-pemerintah-dalam-apbn-2021/>
- Silalahi, M. 2016. "Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9 (3), 117-124.
- Singh, S., dkk. 2013. "Chemistry, Antioxidant and Antimicrobial Potentials of White Pepper (*Piper Nigrum* L.) Essential Oil and Oleoresins". *Proceedings of the National Academy of Sciences, India Section B: Biological Sciences*, 83, 357-366.
- Susanto, Y., dkk. 2023. "Potensi Kombinasi Ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma longa* L.) dan Kapur Sirih Sebagai Anti Inflamasi dan Penyembuh Luka Sayat". *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 8(1), 32-45.
- Susena, D., Pramono, & Hidayat, H. N. (2013). Pengobatan Tradisional Dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks Dan Analisis Etnomedisin. *Wacana Etnik*, 4(2), 133–152.
- Syamsiah, I. S. 2003. *Khasiat & Manfaat Bawang Putih: Raja Antibiotik Alam*. Jakarta: Agromedia.
- Syukri, Y. 2022. *Pengobatan Islam serta Teknologi Terkini yang Digunakan untuk Pengembangan Tanaman Obat yang Disebutkan dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Ull.
- Tsubota, K., Yokoi, N., Watanabe, H., Dogru, M., Kojima, T., Yamada, M., ... Members of The Asia Dry Eye Society. (2020). A new perspective on dry eye classification: Proposal by the Asia. *Eye & Contact Lens*, 46(1), S2–S13.
- Wahidah, B. F., & Husain, F. 2018. "Etnobotani Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan". *Life Science*, 7(2), 56-65.
- Wicaksono, T. 2017. "Pengaruh Perasan Buah Pinang (*Areca catechu*) Terhadap *Staphylococcus aureus*". *Karya Tulis Ilmiah Prodi D III Analisis Kesehatan*. Surabaya: Fak Ilmu Kesehatan.